

Metafora dan Strategi Penerjemahannya pada Surat Ali Imran Versi Indonesia dan Inggris

Achmad Saifur Rijal¹, Fathor Rasyid², Zainur Rofiq³

E-mail: aseptaras@gmail.com¹, frasyid@yahoo.com², zainurrfq@uin-malang.ac.id³

Institut Agama Islam Negeri Kediri

ABSTRAK

Kata Kunci: *Metafora, Strategi penerjemahan, Al-Qur'an*

Metafora adalah ekspresi bahasa kiasan yang memberikan kognisi dan membuat bahasa terlihat lebih estetik. Ungkapan ini sering ditemukan dalam Al-Qur'an yang harus dipahami dengan baik, karena makna Al-Qur'an terkadang dinyatakan secara tersurat dan kadang tersirat dengan memakai bahasa kiasan. Penerjemahan metafora pada kitab suci merupakan sebuah tantangan tersendiri karena kitab suci ini memiliki kandungan kesusastraan yang tinggi, sehingga, terjemahan yang baik harus mampu mempertahankan keindahan unsur sastra maupun kandungan makna yang disampaikan. Penelitian ini mengkaji metafora dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran dan strategi penerjemahannya dalam versi Bahasa Indonesia dan Inggris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis metafora serta strategi yang digunakan untuk menerjemahkan metafora tersebut. Data diambil dari terjemahan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Surat Ali Imran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa ekspresi metafora dalam Surat Ali Imran serta terdapat dua strategi penerjemahan metafora yang diterapkan dalam versi bahasa Inggris dan tiga strategi dalam versi bahasa Indonesia. Strategi tersebut adalah mereproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran, mengubah metafora menjadi maknanya, dan menggabungkan metafora dengan makna (hanya dalam versi bahasa Indonesia).

Key word:

Metaphor, Translation strategies, Al-Qur'an

ABSTRACT

Metaphor is an expression of figurative language that gives cognition and makes the language look more aesthetic. This expression is frequently found in the Quran that must be understood properly because the Quran's meanings are sometimes stated explicit and sometimes implicit with figurative language. Translating metaphors in the scriptures is a challenge in itself because this holy book contains high literature, thus, a good translation must be able to maintain the beauty of the literary elements and the content of the conveyed meaning. This research examined the metaphors in the Al-Qur'an Surat Ali Imran and its translation strategies in Indonesian and English versions. This research used qualitative descriptive method to analyze the metaphor and the strategies used to translate the metaphor. The data is taken from the English and Indonesian translations of Surat Ali Imran. The results of this research showed that there are several metaphorical expressions in Surat Ali Imran and there are two strategies of metaphor translation applied in the English version and three strategies in the Indonesian version. These strategies are reproducing the same image in the target language, converting the metaphor to its sense, and combining the metaphor with sense (only in the Indonesian version).

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah suatu proses pemindahan suatu bahasa ke bahasa yang lain dengan tetap menyampaikan maksud yang sama, hal ini dilakukan melalui perubahan dari satu bentuk bahasa sumber ke bahasa lain/sasaran melalui struktur semantik (Larson, 1998:3) atau penggantian makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memakai susunan kata yang sepadan antara dua bahasa tersebut, baik dalam hal makna maupun gaya bahasa (Nida dan Taber, 1982:20). Penerjemahan secara akurat ini perlu dilakukan agar maksud yang disampaikan dalam bahasa sumber dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, jika penerjemahan ini tidak dilakukan secara tepat dan akurat, maka pesan yang disampaikan ke bahasa target dapat memiliki pemahaman yang berbeda dan miskomunikasi. Hal ini tentu dapat berakibat fatal bila proses penerjemahan ini dilakukan dalam keperluan yang penting, seperti penerjemahan kitab suci, penerjemahan dalam bisnis dan kerja sama, penerjemahan dalam persaksian, maupun penerjemahan lainnya.

Penerjemahan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan sulitnya menerjemahkan suatu ungkapan dalam bahasa sumber yang sangat berbeda dari bahasa sasaran. Salah satunya adalah majas metafora, yang mana majas ini ungkapannya bisa berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh penuturnya. Misalnya, ungkapan “*The typical teenage boy’s room is a disaster area*”, maka jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bukan berarti ada bencana yang terjadi di ruangan itu, tetapi kalimat ini berarti kamar anak laki-laki itu berantakan seolah-olah ada bencana baru saja merusak kamar itu. Oleh karena itu, metafora memberikan gambaran yang unik untuk menunjukkan makna yang sebenarnya. Untuk menganalisis metafora, makna dapat ditafsirkan melampaui makna literal.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seorang penerjemah harus mampu menyesuaikan pesan dalam bahasa sumber sama dengan pesan dalam bahasa sasaran meskipun dalam ungkapan metafora. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa sumber dapat dipahami dengan mudah dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, terjemahan yang baik tidak terlihat seperti terjemahan, tetapi tampak mengalir secara alami seolah-olah aslinya ditulis dalam bahasa sasaran meskipun juga tidak menghilangkan tata bahasa dan gaya bahasa bahasa sumber (Budianto & Fardhani, 2010: 3).

Salah satu penerjemahan yang sering dilakukan adalah penerjemahan kitab suci Al-Qur’an. Kitab suci yang mengandung unsur kesusastraan dalam tiap kalimatnya ini dibaca

oleh hampir seluruh umat Islam di dunia karena merupakan perintah dari Tuhan. Namun, mayoritas Muslim di dunia adalah penutur non-Arab yang menjadikannya perlu mempelajari Al-Qur'an dan memahami maknanya. Maka, kitab suci ini perlu diterjemahkan ke bahasa lain karena Al-Quran ini merupakan buku panduan untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat bagi umat Islam. Sehingga jika terjadi ketidak-akuratan dalam penerjemahan kitab suci ini akan menimbulkan pesan dan pemahaman yang berbeda

. Penerjemahan metafora dalam Al Qur'an ini telah diteliti oleh beberapa penulis sebelumnya, seperti Erik Dikwan (2007) menganalisa metafora dalam surat *Ali Imran* dan *Jumu'ah* (versi Bahasa Indonesia karya Mahmud Yunus). Keshvari dan Eslamieh (2017) meneliti penerjemahan metafora yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia dalam 3 versi terjemahan berbahasa Inggris. Marpaung (2019) meneliti metafora leksikal dalam terjemahan bahasa Inggris surat *Al Isra*. Siska, Zainuddin dan Pulungan (2021) meneliti metafora leksikal pada terjemahan Al Qur'an surat Al Kahfi versi bahasa Indonesia. Nabilah (2018) meneliti terjemahan metafora dalam surat *Asy Syu'ara*. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti metafora dan strategi penerjemahannya pada Al Qur'an surat Ali Imran kedalam 2 bahasa, yaitu bahasa Inggris terjemahan Yusuf Ali dan bahasa Indonesia terjemahan Kementerian Agama. Pemilihan Surat Ali Imran serta menganalisa strategi penerjemahan metafora dalam 2 bahasa inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

KAJIAN TEORI

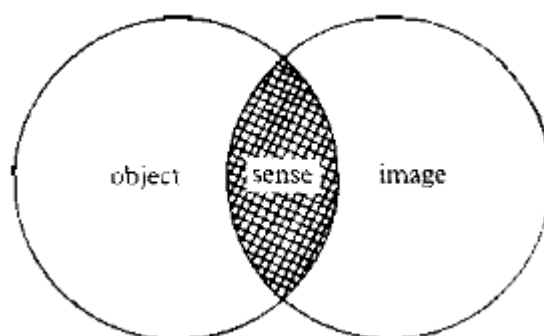
Menurut Dickin et al (2005:147), metafora adalah ungkapan kiasan yang kata atau frasanya digunakan dalam makna yang sesungguhnya, karenanya ungkapan metafora ini menunjukkan kemiripan atau analogi dengan makna lain dari kata atau frasa yang sama. Menurut Lakoff (1992:1) metafora yang diasumsikan tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari, atau dalam bahasa sehari-hari tidak dipakai ungkapan metafora di dalamnya. Sedangkan Knowles dan Moon (2005:2) menjelaskan bahwa metafora adalah penggunaan bahasa yang merujuk pada suatu makna yang tidak dimaksud secara harfiah, namun untuk mengungkapkan hal yang berbeda tetapi memiliki kemiripan/analogi antara dua hal tersebut.

Pada dasarnya, ada 3 komponen dalam ungkapan metafora, yaitu *topic*, *vehicle* dan *ground*. *Topic* adalah makna yang dijelaskan dalam metafora, *vehicle* adalah ungkapan yang digunakan untuk membandingkan, sedangkan *ground* adalah hubungan antara makna literal dan metaforis. Misalnya, dalam bahasa Inggris '*Be prepared for a mountain of paperwork*',

yang makna dalam bahasa Indonesia adalah “Bersiaplah untuk tugas dokumen yang sangat banyak”. Dalam ungkapan ini, *vehicle* adalah *mountain*, sedangkan *topic*-nya adalah ukuran/jumlah yang besar, dan *ground*-nya adalah hubungan/kesamaan dalam hal ukurannya. Knowless dan Moon (2005:7) menyebutkan 3 komponen untuk menyusun ungkapan metafora dengan nama yang berbeda, yaitu *meaning*, *metaphor*, dan *connection*. Sedangkan Newmark (1988:105 & 2001:85) juga menyebut 3 komponen tersebut dengan istilah yang berbeda pula, yaitu *Object*, *image*, dan *sense*.

Tabel 1. Komponen Metafora

Components	Knowless & Moon	Newmark	Definition
Topic	Meaning	Object	Makna yang dijelaskan dalam metafora
Vehicle	Metaphor	Image	Citra/ungkapan metafora yang dibandingkan
Ground	Connection/similarity	Sense	Hubungan antara makna literal dan metaforis



Gambar 1. Komponen metafora

Dalam penerjemahan metafora, Newmark (2001:88) menjelaskan tujuh strategi menerjemahkan metafora, yaitu:

1. Mereproduksi metafora/*image/vehicle* yang sama sebagaimana pada bahasa asal
2. Mengganti ungkapan metafora pada bahasa asal dengan ungkapan metafora lain pada bahasa target. Cara penerjemahan ini dilakukan ketika tidak ada metafora yang persis dengan metafora yang pada bahasa asal.

3. Menerjemahkan metafora dengan simile. Strategi ini memodifikasi ekspresi metafora yang emotif agar sesuai dengan bahasa Target jika konteksnya tidak seemotif karakter bahasa asal. Seperti terjemahan '*He is hanging on a thread in the coming competition*' ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Nasibnya bagai telur di ujung tanduk dalam kompetisi mendatang'.
4. Menerjemahkan metafora dengan simile dan sense. Strategi ini cocok digunakan ketika bahasa asal tidak memiliki ungkapan metafora yang setara pada bahasa target. Misalnya (Pardede, 2013: 7) '*I read you like a book*' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'aku memahami kamu memahami buku'.
5. Menerjemahkan ungkapan metafora ke maknanya. Ini adalah strategi dimana ungkapan metafora pada bahasa asal diubah menjadi maknanya dan ditulis ulang agar sesuai dengan bahasa target. Misalnya (Pardede, 2013: 7), "*His business continues to flourish*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Bisnisnya terus maju pesat"
6. Menghapus ungkapan metafora. Ini digunakan ketika metafora berlebihan. Misalnya, "*He is a snail; he always walks slowly*", diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Dia berjalan lambat sekali" (Pardede, 2013:7).
7. Mengombinasikan ungkapan metafora dengan menambahkan penjelasan maknanya. Terkadang, penerjemah menginginkan terjemahan metafora dengan menambahkan terjemahan lain agar lebih mudah dipahami. Misalnya, "*The tongue is a fire*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggabungkan dengan kesamaannya menjadi "Api menghancurkan segalanya; apa yang kita katakan juga merusak banyak hal"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam pola penerjemahan metafora pada terjemahan Al Qur'an yang terdapat pada surat *Ali Imran*. Karena itu, data yang terkait akan muncul dalam bentuk deskripsi dan kata-kata, bukan dalam bentuk angka maupun diagram.

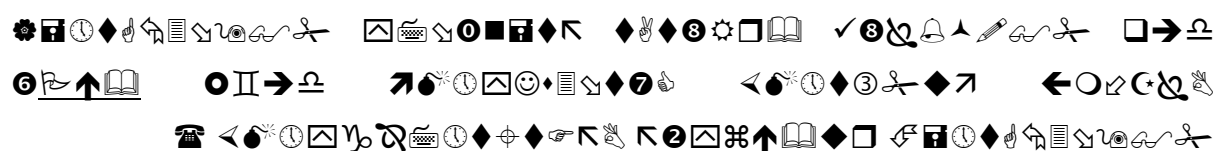
Sumber data penelitian ini adalah Al Qur'an surah *Ali Imran*, terjemahan al Qur'an versi bahasa Inggris dan terjemahan versi bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu yang pertama, peneliti membaca ayat beserta

terjemahannya beberapa kali untuk memiliki pemahaman yang cukup tentang kata dan kalimat yang dikategorikan sebagai metafora. Kedua, peneliti menemukan beberapa ayat yang mengandung ungkapan metafora dengan mengecek ulang dalam bahasa sumber. Ketiga, peneliti mengidentifikasi dan memaparkan makna ungkapan metafora pada temuan dengan menggali pemahaman melalui beberapa kitab tafsir. Selanjutnya, peneliti menganalisis strategi yang dipakai oleh penerjemah untuk menerjemahkan metafora ke bahasa Inggris maupun ke bahasa Indonesia. Strategi yang dipakai untuk menganalisis adalah strategi yang telah disebutkan oleh Newmark (2001:88).

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, peneliti mengkontekstualisasikan ayat-ayat tersebut melalui tafsir dari Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (2007) karya Al Jazairi dan lain-lain. Kedua, peneliti memberikan makna literal dari kata, frasa, atau kalimat yang mengandung metafora serta analisisnya. Kemudian, penulis mengkategorikan strategi apa yang digunakan oleh penerjemah. Terakhir, penulis menyimpulkan strategi apa yang sering digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat 7



Versi Bahasa Inggris: *He it is Who has sent down to thee the Book: In it are verses basic or fundamental (of established meaning); they are the foundation of the Book: others are allegorical.*

Versi Bahasa Indonesia: *Dia-lah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu Muhammad. Di antaranya ada ayat-ayat yang Muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur'an) dan yang lain Mutasyabihat.*

Ayat ini menjelaskan tentang fungsi dan wahyu Al-Qur'an. Al-Qur'an ini adalah dasar kitab yang berisi *Muhkamat* (beberapa ayat yang memiliki makna yang jelas dan tegas sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad) dan *Mutasyabihat* (beberapa makna yang tidak dijelaskan maknanya). Kata *أم* secara harfiah berarti 'ibu', tetapi

dalam ayat ini, digunakan secara metaforis. Itu karena kata tersebut digabungkan dengan kata kolokasi yang tidak biasa. Oleh karena itu, ia membuat konteks dan makna yang berbeda dan menjadi ekspresi metaforis. Kata الم diterjemahkan dengan kata *Foundation* karena keduanya menjadi hal yang sangat penting dalam pembuatan dan penumbuhan keturunan dan cabang. Dalam ayat ini, makna yang dimaksud dari kata ini adalah dasar. Dalam terjemahan versi bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia ini kata tersebut diterjemahkan dengan cara menerjemahkan ungkapan metafora ke maknanya, menjadi ‘Foundation of the book’ dalam versi bahasa Inggris dan ‘Pokok-pokok Kitab’ dalam versi bahasa Indonesia.

Ayat 27



Versi Bahasa Inggris: *Thou causest the night to gain on the day, and Thou causest the day to gain on the night; Thou bringest the living out of the dead, and thou bringest the dead out of the living*

Versi Bahasa Indonesia: *Engkau masukkan malam ke dalam siang Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang, hingga terkadang siang menjadi lebih panjang dari malam, dan sebaliknya, Allah memasukkan siang ke dalam malam, hingga terkadang malam menjadi lebih lama dari siang. Penambahan siang dan malam menjadi salah satunya menyebabkan salah satunya lebih lama dari pada hari-hari biasa atau biasa. Kata اولج - يولج - ايلج secara harfiah berarti penyisipan, intromisi, interpolasi, dan interkalasi (Wehr, 1976:1097). Dalam hal ini, kata memasukkan digunakan secara metaforis, karena penyisipan membutuhkan benda konkret atau biasanya digunakan untuk memindahkan benda konkret ke benda konkret lain, seperti memasukkan kunci ke dalam gembok. Dalam ayat ini, objek penyisipan adalah siang dan malam yang bersifat abstrak dan tidak dapat ditahan. Arti atau landasan metafora ini adalah salah satunya menyatu dengan yang lain. Namun meskipun diterjemahkan secara harafiah, metafora masih mudah dipahami karena dalam kedua bahasa sasaran, penyisipan kata sudah umum digunakan dan tidak ada

perlakuan khusus dalam penggunaan kata ini.

Dalam versi bahasa Inggris ini menggunakan ungkapan ‘*causing something to gain other*’ (‘menyebabkan sesuatu memperoleh yang lain’). Ia menerjemahkannya secara berbeda dengan menggunakan kata lain yang lebih rumit, tetapi pesan yang disampaikan mirip dengan tafsir. Dia menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris mengubah metafora menjadi maknanya, yaitu melampirkan salah satu hari di malam hari, atau sebaliknya. Sedangkan dalam versi bahasa Indonesia, diterjemahkan menggunakan kata ‘memasukkan’. Ungkapan metafora ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan memproduksi ungkapan metafora yang sama dalam bahasa sasaran. Terjemahan ini tidak menimbulkan masalah dalam memahami metafora sumber dalam bahasa tujuan.

Ayat 37



Versi Bahasa Inggris: *Right graciously did her Lord accept her: He made her grow in purity and beauty: To the care of Zakariya was she assigned*

Versi Bahasa Indonesia: *Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Maryam (putri Imran) telah dilahirkan dan diberi pertumbuhan yang baik dalam dirinya. Akar kata dari أنبت adalah نبت yang secara harfiah berarti pertumbuhan bagi tanaman (Wehr, 1976: 937). Dalam bahasa Arab, dibedakan antara tumbuh untuk manusia dan tumbuh-tumbuhan. Nabata adalah sejenis metafora linguistik karena tidak cocok digunakan untuk manusia. Dalam versi bahasa Inggris, ungkapan metafora tersebut diterjemahkan dengan memproduksi ungkapan yang sama dalam bahasa sasaran. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, ungkapan metafora tersebut diterjemahkan dengan menjelaskan maknanya.

Dalam versi Bahasa Inggris, frasa tersebut diterjemahkan dengan mereproduksi ungkapan/citra yang sama pada bahasa target menjadi ‘*Grow in purity*’. Sedangkan dalam versi Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan mengubah metafora ke maknanya menjadi ‘*Membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik*’.

Ayat 72



Versi Bahasa Inggris: *A section of the people of the book say: “Believe in the morning what is revealed to the believers, but reject it at the end of the day; perchance they may (themselves) turn back*

Versi Bahasa Indonesia: *Dan segolongan ahli kitab berkata (kepada sesamanya), “Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya agar mereka kembali.*

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian orang Yahudi yang mengajak orang Islam untuk beriman/besembahyang sebagaimana yang dilakukan oleh orang islam dengan menghadap ke Ka’bah di pagi hari/salat subuh dan berpaling ketika sore. Kata *وجه النهار* merupakan ungkapan metafora karena jika dipisahkan akan memiliki makna yang berbeda. Kata *وجه* secara harfiah berarti wajah, tujuan, atau benda yang terlihat (Munawwir, 1997:1541). Sedangkan *النهار* secara harfiah berarti siang atau kebalikan dari malam. Dalam ayat ini, makna yang dimaksud adalah permulaan hari. Kata *وجه* mengandung metafora orientasional yang terdiri dari konsep-konsep target yang koheren melalui beberapa orientasi spasial dasar manusia. Dapat pula dikemukakan bahwa berbagai skema citra spasial bersifat bivalen, seperti *up-down*, *center-periphery* dan lain-lain. Dalam hal ini, kata *وجه* memiliki lawan kata *Dubur (دير)* yang berarti 'akhir'. Dapat juga diketahui bahwa pasangan wajah dalam konteks ayat tersebut adalah akhir. Oleh karena itu, itu dihitung sebagai ekspresi metaforis. Sedangkan dalam versi bahasa Indonesia ungkapan metafora ini diterjemahkan dengan kata 'pagi' dengan menjelaskan maknanya ke dalam bahasa target. Penerjemahan ini menyajikan waktu yang lebih spesifik dan tidak membuat masalah besar untuk memahami ayat ini, meskipun dapat menghilangkan metafora yang indah dari bahasa asal. Teknik penerjemahan ke dalam maknanya dalam bahasa sasaran ini akan menyelesaikan suatu pertanyaan di antara pembaca bahasa sasaran, hal ini karena perbedaan penggunaan antara bahasa sasaran dan

bahasa sumber. Ungkapan ‘awal siang’ dipilih untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Mereka menerjemahkan metafora dengan mengubah ke dalam maknanya, tetapi mereka masih menggunakan struktur yang sama dengan metafora dalam bahasa sumber. Terjemahan ini sama dengan interpretasi setiap kata. Ini mungkin terjemahan yang baik karena tidak memberikan pemahaman yang berbeda dari bahasa sumber.

Ayat 103



Versi Bahasa Inggris: *And hold fast, all together, by the rope which Allah (stretches out for you), and be not divided among yourselves.*

Versi Bahasa Indonesia: *Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*

Ayat ini menjelaskan untuk berpegang teguh kepada ajaran Allah, baik itu yang berasal dari Allah secara langsung, dari utusan-Nya, dalam ajaran islam maupun dalam al Qur'an. disini, arti harfiah dari حبل adalah tali yang digunakan sebagai alat untuk mengikat. Dalam ayat ini, kata ini digunakan secara metaforis karena tidak mungkin Allah memiliki tali seperti yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, kata ini merupakan metafora dan memiliki makna yang berbeda antara makna literal dan maknanya. Dalam hal ini, makna kata yang dimaksud adalah Islam, sebagai satu-satunya agama yang diridhoi Allah, baik secara akidah maupun syariat (Al Jaziri, 2007:159). hubungan antara tali dan agama Islam sama-sama memiliki fungsi yang sama dalam mengikat sesuatu atau seseorang.

Dalam versi Bahasa Inggris ungkapan metafora tersebut diterjemahkan dengan ‘rope’. Terjemahan ini memakai cara memproduksi dengan kata yang sama dalam bahasa target, yaitu *rope* atau tali. Terjemahan ini tidak mewakili makna yang dimaksud secara jelas dan masih perlu dipikirkan secara mendalam maknanya. Namun, ia juga menambahkan penjelasan dalam tanda kurung yang bertuliskan 'stret out for you', namun kalimat ini tidak menjelaskan maksud dari *Hablun* yang dimaksud. Dalam versi Bahasa Indonesia, ungkapan ini diterjemahkan dengan menggunakan ungkapan yang sama seperti dalam bahasa sumber. Namun, turut turut ditambahkan pula tanda kurung yang menjelaskan makna yang dimaksud, yaitu ‘agama’. Ini adalah solusi yang lebih baik untuk membuat pembaca mudah memahami ayat tersebut. Strategi penerjemahan ini tergolong mengombinasikan ungkapan metafora

dengan makna.

Ayat 127



Versi Bahasa Inggris: *That He may cut off a fringe of the Unbelievers or expose them to infamy, and they should then be turned back, frustrated of their purpose.*

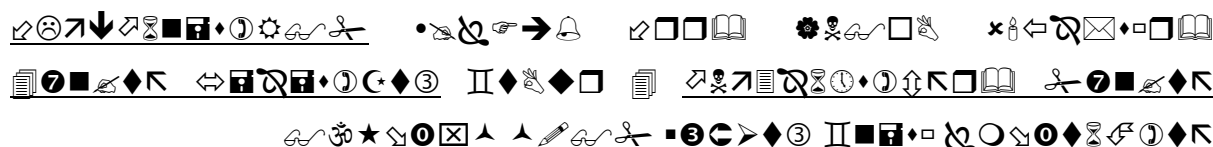
Versi Bahasa Indonesia: *(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun.*

Ayat ini berkaitan dengan perang Badar dan Uhud. Dalam perang Badar, umat Islam berhasil memenangkan perang meskipun jumlah prajurit mereka lebih sedikit daripada orang-orang kafir. Kemenangan ini dan peperangan lainnya disebabkan oleh pertolongan dan keputusan Allah. Dan segala pertolongan Allah adalah membinasakan dan menghina sekelompok orang kafir sampai mereka kembali tanpa membawa hasil apapun (Al Jazairi, 2007: 190). Ungkapan *يقطع طرفا* digunakan secara metaforis karena memiliki makna yang berbeda jika dipisahkan dan dalam konteks yang berbeda. Frasa ini secara harfiah berarti 'memotong pinggiran', tetapi dalam ayat ini, makna yang dimaksud adalah menghancurkan suatu kelompok. Dalam hal ini, menghancurkan dibandingkan dengan memotong, sedangkan kelompok dengan pinggiran. Menghancurkan dan memotong memiliki hubungan, keduanya dapat menghentikan hal besar. Sedangkan golongan dan *fringe* (pinggiran) juga memiliki keterkaitan, keduanya merupakan bagian dari kelompok besar. Oleh karena itu, itu dihitung sebagai ekspresi metafora.

Dalam terjemahan bahasa Inggris, ungkapan tersebut diterjemahkan menjadi '*might cut off a fringe of the unbelievers*'. penerjemah menerjemahkan dengan mereproduksi ungkapan yang sama dalam bahasa target. Dia hanya membuat terjemahan dengan penjelasannya di catatan kaki sebagai komentar. Terjemahan ini masih menimbulkan masalah dalam pemahaman, dan pembaca masih perlu memikirkan makna yang tepat. Sedangkan dalam versi bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir', tetapi kata itu mengawali penjelasan dalam tanda kurung untuk mengawali

kalimat yang lengkap. Dalam hal ini, mereka menerjemahkan metafora dengan mengkonversi ke dalam arti. Teknik penerjemahan ke dalam maknanya dalam bahasa sasaran ini akan menjawab pertanyaan di kalangan pembaca bahasa sasaran, karena terjemahannya dapat dengan mudah dipahami tanpa membaca dan menganalisis metafora secara mendalam.

Ayat 144



Versi Bahasa Inggris: *If he died or were slain, will ye then turn back on your heels? If any did turn back on his heels, not the least harm will he do to Allah.*

Versi Bahasa Indonesia: *Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun.*

Ungkapan *انقلب*, *على*, dan *أعقاب* dalam ayat ini digunakan bersama untuk mengungkapkan makna baru. Jika dipisahkan, *انقلب* secara harfiah berarti mengubah atau berbalik, sedangkan *أعقاب* (istilah jamak dari 'aqiba) secara harfiah berarti tumit. Oleh karena itu, jika digabungkan akan menciptakan makna 'balik arah'. Namun, frasa ini digunakan secara metaforis karena akan memiliki makna yang membingungkan ketika diterjemahkan secara harfiah. Arti yang dimaksud dari frasa ini adalah kemurtadan orang-orang munafik. Oleh karena itu, frasa ini terhitung sebagai metafora.

Dalam versi bahasa Inggris diterjemahkan dengan '*Turn back on your heels*' untuk menerjemahkan metafora. Dia menerjemahkan metafora dengan mereproduksi gambar yang sama dari bahasa sumber dalam bahasa target. Teknik penerjemahan ini mungkin membuat pembaca bingung untuk memahami makna makna ayat ini karena makna yang dimaksudkan jauh dari makna literal. Hal ini juga membingungkan dalam efek yang tidak berhubungan dengan penyebab ayat tersebut. Dalam versi Bahasa Indonesia, diterjemahkan menjadi 'berbalik ke belakang (murtad)'. Mereka menerjemahkan metafora itu dengan mengubahnya menjadi maknanya. Hal ini diketahui karena mereka menerjemahkan kata *أعقاب* dengan bagian belakang (belakang), yang sesuai dengan posisi tumit, di bagian belakang kaki. Teknik penerjemahan ini lebih baik daripada yang dilakukan dalam versi Bahasa Inggris karena mudah dipahami. Selain itu, mereka juga melampirkan penjelasan di dalam kurung dengan kata murtad.

dengan anggota badan manusia. Dia menjelaskan dalam penelitiannya bahwa secara umum strategi penerjemahan metafora (Newmark, 2001:88) yang dipakai oleh 3 penerjemah berbeda dalam bahasa Inggris adalah dengan 1) mereproduksi ungkapan metafora (Image) pada bahasa target dan mengubah ungkapan metafora menjadi maknanya. Selain itu, dipakai pula strategi yang lainnya, namun tidak sebagaimana sering 2 strategi penerjemahan tadi.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Yang pertama, terbatas hanya dalam surat Ali Imran, sehingga temuan yang ada disini tidak mencakup seluruh ungkapan metafora dalam Al Quran. Kedua, temuan metafora dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis pengklasifikasian metafora, seperti metafora leksikal, non leksikal, dead metaphor dan lain-lain, sehingga membutuhkan beberapa pendapat mengenai kriteria ungkapan metafora.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis strategi penerjemahan metafora yang digunakan dalam menerjemahkan Surat Al Imran yang bersumber dari Al-Qur'an. Kajian tersebut berdasarkan terjemahan Al-Qur'an versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam menerjemahkan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah karena seseorang harus dapat mempertahankan keindahan bahasanya dan menyampaikan maknanya.

Dari penelitian ini diketahui bahwa ada dua strategi yang digunakan untuk menerjemahkan metafora ke dalam bahasa Inggris, yaitu menghasilkan gambaran yang sama dalam bahasa sasaran dan mengubah metafora menjadi maknanya, serta khusus dalam terjemahan versi bahasa Indonesia, mengobinasikan ungkapan metafora dengan makna yang dimaksud. Strategi pertama biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora verba, karena beberapa metafora verba sering ditemui dan tidak disadari sebagai metafora serta unsur metaforanya lemah. Strategi kedua digunakan untuk menerjemahkan ujaran yang menyerupai idiom. Sedangkan strategi ketiga digunakan ketika ungkapan metafora memerlukan penafsiran lebih lanjut dari penerjemah.

SARAN

Peneliti menyarankan penelitian di ke depan dan penyelidikan lebih dalam tentang bahasa metafora dengan pengklasifikasian metafora secara spesifik ini dengan detail serta

teknik terjemahannya, seperti bagaimana menerjemahkan dead metaphor, misalnya. Hal ini mengarah pada penyajian sisi praktis bagi para cendekiawan, dan peneliti. Studi serupa juga dapat dilakukan pada genre lain untuk memperkaya bidang terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murah Labid Tafsir an-Nawawi*. Surabaya: Al Hidayah.
- Al Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2007. *Tafsir al Qur'an al Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Ali, Abdullah Yusuf. 1989. *The Meaning of the Holy Qur'an*. Maryland: Amana Publications.
- Budianto, L. Fardhani, A, E. 2010. *A Practical Guide for Translation Skill*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Dickin, J., Sandor H., Higgins, I. 2005. *Thinking Arabic Translation*. New York: Routledge.
- Elimam, Hani. 2016. Translation of Metaphor in the Holy Quran. Unpublished Thesis. Sharjah: American University of Sharjah. Retrieved from <https://dspace.aus.edu/xmlui/handle/11073/8701>
- Knowles, M. & Moon, R. 2005. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Lakoff, G. 1992. *The Contemporary Theory of Metaphor*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Larson, M., L. 1998. *Meaning Based Translation*. Maryland: University Press of America.
- Marpaung, Agus Salim. (2019). *Lexical metaphor in English version text of Surah Al -Isra*. Jurnal PIONIR. Vol 5 No. 4 : 321–25.
- Nabilah, Bella (2018) *Metaphor in translation of surah Ash-Shuraa*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Newmark, P. 1988. *A textbook of Translation*. New York: Prentice Hall International.
- Newmark, P. 2001. *Approaches to Translation*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.

- Nida, E. A., & Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Published for The United Bible Societies.
- Pardede, P. 2013. *Penerjemahan Metafora*. Research Gate. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/259469138>
- Seyyed Ali Keshvari, Razieh Eslamieh (2017). Translation analysis of body-related metaphors in the holy koran by Yusuf Ali , Marmaduke Pickthall, and Thomas Irving. *AISSE*. Vol 3 (1) : 45–56. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v3i1.653>
- Siregar, U. D., Lubis, S., & Nasution, K. (2021). Using the theory of conceptual metaphor to understand utterance metaphorical in English version of Surah An-Nisa. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 19-24. doi: <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2884.19-24>
- Siregar, U. D., Lubis, S., & Nasution, K. (2021). Using the Theory of Conceptual Metaphor to Understand Utterance Metaphorical in English Version of Surah An-Nisa. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 19-24.
- Siska, Mirwana. (2021). Lexical metaphor in Indonesian version of Surah Al Kahfi. *Jurnal Linguistik Terapan-Pascasarjana Unimed*. 18 (2): 117–127.